

## MENGENAL ALLAH TRITUNGAL ADALAH KEHIDUPAN KEKAL

Johan, M.Mis., M.Th<sup>1</sup>

### Pendahuluan

Apakah ada hubungan antara Allah Tritunggal dengan kehidupan yang kekal? Bukankah Yesus satu-satunya Juru selamat yang memberikan kehidupan kekal? Orang berkata: "Tanpa belajar tentang Allah Tritunggal saya dapat diselamatkan!" Itulah mungkin sederetan pernyataan atau pertanyaan yang akan diajukan dengan membaca materi ini.

Memang benar dan tak dapat disangkal bahwa kehidupan kekal diperoleh karena mengenal dan mempercayai Yesus Kristus. Kita dapat mendaftarkan ayat-ayat sehubungan dengan kebenaran tersebut. Misalnya dalam Yohanes 14:6 dituliskan: "Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Juga dalam Yohanes 3:36 berbunyi: "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya." Atau dalam Kitab Kisah Para Rasul dituliskan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12). Atau kita juga dapat mengutip dalam Injil Markus 16:15,16 yang berbunyi: "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." Dan banyak lagi ayat-ayat yang semuanya menuliskan dan menunjuk dengan jelas bahwa Yesus adalah Juru selamat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat akan beroleh kehidupan.

### Mengenal Allah dengan Benar Memberikan Kehidupan

Allah Tritunggal yang menciptakan alam semesta dan menciptakan manusia, jauh sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menyiapkan

---

<sup>1</sup> Sebagai Dosen Introduksi PB di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali.

pekerjaan yang lengkap dan sempurna untuk menyelamatkan manusia dan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia.

Salah satu tujuan kedatangan Tuhan Yesus ke dunia adalah memperkenalkan Allah, Allah Bapa. Oleh karena manusia tidak mengenal siapa Allah sebenarnya, apa rancangan-Nya, apa tujuan-Nya dan kehendak-Nya bagi manusia. Dalam Yohanes 1:18 dituliskan: "Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." Manusia tidak mengenal Allah dengan benar atau tidak mengenal Allah secara pribadi. Hanya Yesus saja yang melihat dan mengenal Allah, dan tak seorangpun yang tahu. Yesus datang dari Surga masuk ke dalam dunia untuk memperkenalkan Allah sebenarnya, Allah yang bukan buatan manusia atau konsep-konsep dari hasil interpretasi agama yang dibuat oleh manusia.

Tujuan kedatangan Tuhan Yesus ke dunia adalah membawa orang-orang kepada Allah (1 Pet. 3:18, "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah..."). Begitu pentingnya kebenaran ini sehingga Tuhan Yesus Kristus yang adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal meninggalkan kemuliaan-Nya dan masuk ke dalam dunia, dan menjadi manusia. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekristenan yang sebenarnya adalah mengenal Allah dengan benar. Karena mengenal Allah yang benar dengan benar adalah jalan kehidupan kekal. Tak ada pengenalan yang benar akan pribadi yang benar, maka tak ada juga keselamatan dan kehidupan kekal.

Elmer Towns memberikan penjelasan dalam salah satu penerapannya sebagai berikut:

Kita harus mengenal Allah untuk dapat mengenal diri kita sendiri. "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:27). Oleh karena itu, semakin banyak kita belajar tentang Allah, semakin banyak pula kita belajar tentang diri kita sendiri. Karena kita diciptakan menurut gambar Allah, maka di dalam hati kecil kita pun pasti rindu untuk menjadi seperti Pencipta kita."<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Elmer L. Towns, *Nama-nama Allah*, Pen. Robertson dan Haiyono, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 172.

Kebenaran ini penting oleh karena manusia tidak mengenal Allah dengan benar (lihat Roma 1:18-23). Pemahaman jemaat Kristen yang merasa awam akan Allah begitu dangkal. Beberapa fakta yang penulis jumpai di lapangan bahwa orang-orang Kristen sedang tidak mengenal Allah dengan benar. Mungkin beberapa orang Kristen menjadikan Allah sebagai pemuas mereka untuk segala kebutuhan mereka dalam hal-hal duniawi, yang hanya menjadikan Allah sebagai sumber berkat saja. Atau bisa dikatakan hanya menjadi Allah sebagai bendahara yang dibutuhkan hanya jika ada keperluan keuangan, kesehatan, kekuatan, dan lain sebagainya. Atau mungkin ada juga beberapa orang Kristen yang menjadikan Allah sebagai majikan yang harus ditakuti sehingga orang-orang menjalankan perintah-perintah-Nya karena takut dipecat atau takut dikutuk oleh Allah, sehingga mereka begitu setia berdoa, tekun melayani dan memberi oleh karena ketakutan yang tidak benar.

Pemahaman kita akan Allah mempengaruhi tindakan kita terhadap-Nya. Jika kita hanya mengenal Allah begitu sempit atau sedikit, maka sempit atau sedikit juga tindakan kita kepada Allah. Jika kita mengenal Allah dengan benar, maka tindakan kita juga benar terhadap-Nya. Maka benar juga penyembahan kita kepada-Nya dan benar juga keyakinan kita kepada-Nya. Allah seperti apa yang seharusnya dikenal oleh umat manusia dan oleh orang percaya khususnya? Untuk mengenal Allah adalah untuk mengenal-Nya sebagai tiga Pribadi. Ada satu Allah dalam tiga Pribadi. Atau untuk menyatakan kebenaran ini dalam cara yang berbeda, Allah adalah tiga Pribadi dalam satu keberadaan, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.<sup>3</sup>

Kekristenan adalah bagaimana seseorang mengenal dan mengalami Allah dalam hidupnya, karena mengenal Allah membawa kepada hidup yang kekal.<sup>4</sup> Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes 17:3: "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Mengetahui Allah dengan benar, maka beroleh kehidupan kekal. Dan kehidupan kekal itu tidak mulai berlangsung sewaktu kita masuk ke dalam surga, tetapi kehidupan kekal dimulai saat kita percaya dan menerima Yesus menjadi Tuhan dan Juru selamat. Kepercayaan ini adalah sebagai akibat dari mengetahui Allah dengan benar dan mempercayai apa yang dilakukan oleh Allah yang benar tersebut.

<sup>3</sup>Philip Graham Ryken and Michael LeFebvre. *Our Triune God: Living in the Love of the Triune God*. (Ebook) ed. Wheaton, Ill.: Crossway, 2011.

<sup>4</sup>Elmer L. Towns, *Nama-nama Allah*, 172.

Mengenal Allah dengan benar sebagai pokok dan sumber kehidupan kita di bumi yang penuh dengan pergumulan dan masalah. Maka saat kita mengenal Allah yang benar, Allah akan memberikan kehidupan ilahi kepada kita saat di bumi ini. Kehidupan ilahi itu memberikan kekuatan ilahi, kemenangan dan kehidupan ilahi sehingga setiap orang percaya mengalami kehidupan yang sebenarnya.

### **Mengenal Allah Tritunggal Memberikan Kehidupan**

Allah ada dalam setiap kehidupan orang percaya. Itu berarti bahwa Allah dapat dialami setiap hari. Allah seperti apa? Yang dimaksudkan adalah Allah Tritunggal sumber kasih karunia. Dari tahta Allah Tritunggal mengalir kasih karunia yang berlimpah-limpah. Kasih karunia bukan hanya datang dari Allah Bapa, namun juga datang dari Tuhan Yesus, demikian juga datang dari Roh Kudus. Kasih karunia ini bisa dialami setiap hari dalam kehidupan orang-orang percaya.

Allah Tritunggal terlibat dalam pelaksanaan keselamatan manusia. Allah Tritunggal mengambil peran yang jelas dalam merancang, merealisasikan dan menegaskan keselamatan dan memberikan kehidupan kekal kepada manusia. Dan ketiga Pribadi tersebut dapat dilibatkan oleh manusia dalam pengalaman keselamatan.

Allah Tritunggal adalah gambaran dari hubungan atau relasi yang sangat baik. Dalam relasi itu ada kehidupan. Tidak ada hubungan yang begitu indah yang pernah terjadi di perjalanan dunia ini. Termasuk tokoh-tokoh yang hidup dalam kerohanian yang hebat tidak pernah akan memiliki hubungan relasi yang begitu indah, kuat dan berkualitas. Dan Allah Tritunggal sedang memimpin orang percaya untuk mengalami hubungan seperti ini. Ini maksud kedatangan Tuhan yang paling akhir, yaitu membawa manusia kepada Allah, supaya manusia mengalami hubungan dengan Allah.

The practicality of the Trinity is especially clear in Jesus' Upper Room Discourse in John 13-17. After eating the Last Supper with his disciples, Jesus began to speak to them about his imminent departure. The disciples were deeply troubled at Jesus' words about leaving them. In their thinking, for Jesus to leave them would bring a devastating break in their relationship with God. But Jesus spoke tenderly to his followers, giving them guidance for continuing (and even improving!) their walk with God after his departure. In giving this instruction for building their relationship with God, Jesus spoke extensively about God's Trinitarian nature.

This passage of Scripture teaches us that the doctrine of the Trinity is practical and that knowing God as three in one should be at the center of our daily relationship with him.<sup>5</sup>

1 Petrus 3:18 berkata: "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah." Tujuan kematian Tuhan Yesus adalah membawa orang-orang yang sudah ditebus-Nya untuk datang kepada Allah, mengalami Allah dan bersekutu dengan Allah.

Kehidupan yang sesungguhnya bukanlah sewaktu manusia memiliki dan menikmati banyak hal akan dunia, juga kehidupan itu bukan saat seorang memiliki pengetahuan dunia. Kehidupan itu juga bukan diperoleh karena melakukan upacara dan kegiatan agama, namun kehidupan itu adalah berjumpa dengan Tuhan, mengalami Dia, dan bersekutu dengan-Nya. Maka segala berkat-berkat kehidupan mengalir dalam hubungan dengan Allah Tritunggal.

Alkitab jelas berbicara tentang Allah Tritunggal. Beberapa kali Allah Tritunggal disinggung, khususnya dalam Perjanjian baru. Dan terlebih khusus lagi Allah Tritunggal diajarkan dengan jelas dalam Efesus 1, 2, dan 3. Tidak ada kitab yang begitu jelas menjabarkan siapa Tritunggal dalam satu pasal, kecuali surat Efesus.

Doktrin Allah Tritunggal memiliki tempat khusus dalam pikiran dan hati orang-orang Kristen Injili. Semua orang percaya harus mengenal Allah, termasuk harus memahami dan mengenal Allah Tritunggal, bukan hanya mengenal Yesus sebagai Juru selamat. Sebab Allah Tritunggal mengambil bagian yang penting dalam seluruh Alkitab, lebih jelas lagi dalam Perjanjian Baru, baik dalam tulisan Injil, namun terlebih khusus dalam surat-surat Paulus.

Faktanya justru banyak orang Kristen, termasuk mereka yang mengaku sebagai Injili yang sebenarnya tidak memberi tempat yang semestinya pada doktrin Tritunggal ini. Bruce A. Ware, mantan presiden *Evangelical Theological Society* menyatakan bahwa

Throughout much of evangelical Christianity, the doctrine of the Trinity has been neglected. While we profess to believe that God is one, and that each of the Persons of the Godhead is fully divine, yet we have missed out on so much. We have not been reading our Bibles—particularly our New Testaments—sufficiently through

---

<sup>5</sup>Philip Graham Ryken and Michael LeFebvre. *Our Triune God* (Ebook).

“trinitarian glasses,” and we have not devoted ourselves to the meditation and study required to understand better just what the revelation of God as Father, Son, and Holy Spirit means.<sup>6</sup>

Di sepanjang kekristenan Injili, doktrin Tritunggal telah diabaikan – dan karenanya telah kehilangan banyak hal. Orang Injili tidak memberi tempat yang semestinya dalam membaca firman, terutama Perjanjian Baru lewat kacamata Tritunggal, dan juga tidak memberi waktu untuk merenungkan dan mempelajari pewahyuan Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Fred Sanders, pengajar teologi sistematika di Biola menyatakan bahwa pemahaman banyak orang percaya tentang Allah Tritunggal sangatlah dangkal. Ia menulis dalam bukunya *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* dan hal tersebut juga mengakibatkan kehidupan orang percaya pun menjadi dangkal.<sup>7</sup> Artinya, semakin dalam seseorang menggali ke dalam Alkitab, seharusnya semakin dalam orang tersebut pada pengenalan akan misteri Allah Tritunggal.

Namun sejarah kekristenan justru memperlihatkan bahwa orang-orang Injili tidak memberi tempat yang sepenuhnya pada doktrin Tritunggal ini. Beberapa penyebab, utamanya karena gerakan injili lebih mengutamakan pemahaman dan perubahan pribadi dibandingkan pemahaman Tritunggal yang satu dalam perbedaan. Juga karena gerakan injili lebih mengutamakan penafsiran firman secara pribadi dibandingkan dengan penggunaan tradisi dan sejarah. McDermott berkata bahwa,

Historically, evangelicals have paid relatively little attention to the doctrine of the Trinity. In part because of their investment in Enlightenment presuppositions, they have paid greater attention to discrete theological doctrines related to the human agent, such as conversion, holiness, and (even some versions of) world mission. While Jonathan Edwards—perhaps evangelicalism’s greatest theologian—made the Trinity central to his theology, “the ultimate focus [of evangelicalism generally] was the individual, in contrast to the unity-in-diversity of the Trinity.” Evangelicals have largely ignored the churchly context of the giving of Scripture and

<sup>6</sup>Bruce A. Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*. Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2005, 157.

<sup>7</sup>Sanders Fred, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*. (Ebook) ed. Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2010.

the historical process of the church's interpretation of Scripture. Many evangelicals have tended to place their own interpretations of the Bible above those of the historic tradition, which has privileged the Trinity.<sup>8</sup>

Pemahaman yang keliru dan tidak seimbang tentang Tritunggal juga akan mengakibatkan kehidupan yang tidak sehat dan tidak seimbang.

It is our contention that this renewed interest in the Trinity must become normative for future reflection on the religions. It is the Trinity that most sharply distinguishes Christian theology from all other views of reality, and it has been misunderstanding and misuse of the Trinity that have produced significant problems in theologies of religions. . . . Christian theologies of religions run into problems, as we shall see below, when they marginalize the Trinity or misconstrue the inseparability of the three persons.<sup>9</sup>

Teologi Kristen akan bermasalah ketika mengabaikan Allah Tritunggal atau membangun pemahaman yang tidak benar akan ketidakterpisahan ketiga Pribadi ini. Dan bukan hanya teologi saja yang bermasalah, kehidupan orang percaya secara pribadi maupun secara korporat akan mengalami distorsi, ketika pemahaman tentang Allah mengalami distorsi juga.

### Kesimpulan

Karena itu setiap orang percaya harus membangun diri dalam pengenalan akan Allah. Namun pengenalan akan Allah itu harus utuh kepada tiga pribadi yang benar supaya dengan demikian keyakinan dan tindakan orang percaya benar di hadapan-Nya.

Setiap orang percaya harus membangun hubungan pribadi dengan Allah Tritunggal, sehingga mengalami hubungan dengan Tuhan yang intim dan dalam. Karena setiap Pribadi Tritunggal adalah hidup dan dapat diajak untuk berkomunikasi.

---

<sup>8</sup>Gerald R. McDermott, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*, 46.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 47.

KEPUSTAKAAN

<sup>1</sup>Fred, Sanders. *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*. (Ebook) ed. Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2010.

<sup>2</sup>McDermott, Gerald R. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*.

<sup>3</sup>Ryken, Philip Graham and Michael LeFebvre. *Our Triune God: Living in the Love of the Triune God*. (Ebook) ed. Wheaton, Ill.: Crossway, 2011.

<sup>4</sup>Towns, Elmer L. *Nama-nama Allah*. Pen. Robertson dan Haiyono. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.

<sup>5</sup>Ware, Bruce A. *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*. Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2005.